

BAB III

BIOGRAFI K.H BISRI MUSTOFA DAN *PROFIL TAFSIR AL-IBRIZ*

A. Biografi Bisri Mustofa

Bisri mustofa lahir di kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915³⁶ atau bertepatan pada tahun 1334 H. Awalnya namanya adalah Mashadi, tetapi namanya diganti dengan Bisri mustofa setelah ia menunaikan haji pada tahun 1923. Ia merupakan putra dari H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Mashadi adalah anak pertama dari keempat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbah³⁷ dan Ma'sum. Ia merupakan orang yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa.³⁸

Ayah Mashadi yaitu H. Zaenal Mustofa adalah anak dari padjojo atau H. Yahya, sebelum naik haji H. Zaenal Mustofa bernama Djaja Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau ini adalah seorang pedagang kaya dan bukan seorang kiai dan alim ulama. Akan tetapi beliau merupakan orang yang mencintai para kiai dan alim ulama, didamping itu beliau juga memiliki kepribadian yang dangat dermawan. Dari keluarga ibu (chodijah) Mashadi masih mempunyai darah makassar, karena chadijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi.

³⁶ Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama: kehidupan ringkas 26 tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998), Hal 319

³⁷ ² K.H Misbah Mustofa adalah adik Mashadi, termasuk ulama besar yang cukup Produktif diantara tafsirnya yang populer adalah Tafsir *al Iqlil Lima'l Tanzil* yang terdiri dari 30 jilid. Lihat Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta Selatan: Teraju, 2003). Cet. I, Hal. 244

³⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), Hal. 168.

E. Zajjadi adalah kelahiran Makassar dari ayah bernama E. Sjamsuddin dan Ibu Datuk Djajah³⁹.

Pada tahun 1923 Misbah kecil diajak untuk ikut bapaknya, sekeluarga bersama-sama menunaikan ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Mustofa, Khodijah, Mashadi (8 tahun), Salamah (5 tahun 6 bulan), Misbah (3 tahun 6 bulan), Ma'sum (1 tahun). kepergian ketanah sui itu dengan menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut, H. Zaenal Mustofa sering sakit-sakitan. Sampai Wuquf di Arafah, menginap di Mina, Thawaf dan juga Sa'i juga dalam keadaan sakit. Setelah selesai ibadah haji, dari Jeddah berangkat ke Indonesia, san ayah H. Zainal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Saat kapal akan berangkat, wafatlah H. Zainal Mustofa dalam usia 63 tahun.⁴⁰ Sepulang naik Haji beliau mengganti namanya dengan Bisri yang selanjutnya ia dikenal dengan sebutan Bisri Mustofa.

Pada 17 Rajab 1354 H/Juni 1935, beliau menikahi Ma'rufah binti K.H Cholil dari pernikahan ini beliau dikaruniai 8 anak, yaitu Cholil (lahir 1941), Mustofa (lahir 1943), Adieb (lahir 1950, Faridah (lahir 1952), Najihah (lahir 1955), Labib (lahir 1956), Nihayah dan Atikah (lahir 1964). Pada sekitar tahun 1967, Beliau menikah lagi dengan wanita asal Tegal bernama Umi Atiyah. Dari pernikahan istri kedua dikaruniai

³⁹ Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2019) Hal. 9.

⁴⁰ Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* Hal 9

seorang putra bernama Maimun. Bisri Mustofa meninggal di Semarang pada 16 Februari 1977 akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan paru-paru.⁴¹

B. Perjalanan Intelektual Bisri Mustofa

Pada masa perkembangan pendidikannya dimulai ketika peristiwa Jeddah pada tahun 1923 menjadi bagian baru kehidupan Bisri Mustofa. Sebelum bapaknya wafat, seluruh kebutuhan keluarga dan termasuk kebutuhan Bisri menjadi tanggung jawab ayahnya yakni H. Zaenal Mustofa.

H. Zuhdi, kakak tiri Bisri, kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang.⁴² Bisri diterima masuk di sekolah HIS. Akan tetapi KH Cholil Kasingan mengetahui hal ini, maka KH Cholil menyarankan untuk mencabut pendaftaran Bisri. Dengan alasan karena sekolah ini milik penjajah Belanda. KH Cholil sangat membenci para penjajah, Beliau takut dan khawatir Bisri nantinya menjadi watak yang seperti para penjajah Belanda jika ia masuk di sekolah HIS. Selanjutnya Bisri masuk sekolah *Ongko Loro* dan menyelesaikan sekolahnya selama 3 tahun dan lulus mendapatkan sertifikat.

Pada tahun 1925 M, Bisri bersama dengan H Muslich oleh kakanya, H Zuhdi, diantar ke pondok pesantren untuk *tabarukan* atau

⁴¹ Risalah NU, *In Memoriam: KH. Bisri Mustofa*, (Semarang: PWNNU Jateng, Edisi No. 2, Tahun II 1399/1979 M), Hal. 7.

⁴² *Ibid*

melaksanakan pondok romadlon di pondok pesantren Kajen, pimpinan KH. Chasbulloh.

Pada tahun 1926 M, Bisri lulus sekolah di *Ongko Loro*, dan diperintahkan oleh H. Zuhdi untuk mengaji di KH Cholil di Kasingan. Pada awalnya Bisri tidak berniat belajar di Pondok Pesantren sehingga hasil dari awal belajarnya di Pondok tidaklah begitu maksimal.

Pada tahun 1930 M Bisri diperintahkan untuk belajar lagi di Kasingan. Di Kasingan Bisri diajar oleh Suja'i, bisri tidak diajari kitab macam-macam, ia hanya diajari kitab *Alfiyah Ibn Malik*, kitab yang berisikan 1000 nadzam yang menjelaskan *Ilmu Nahwu* dan *Ş orof*, dikarang oleh Ibnu Malik. Sehingga setiap harinya Bisri hanya mempelajari satu kitab tersebut. Sehingga Bisri menguasai dan hafal kitab tersebut beserta maknanya.

Setelah dua tahun mempelajari *Alfiyah* dengan Suja'i, Bisri disarankan olehnya untuk mengikuti pengajian KH Cholil membahas kitab *Alfiyah*. Bisri disarankan untuk duduk di depan agar ketika KH Cholil menjelaskan Bisri dapat memahami dan memperdalam ini. Oleh karena itu Bisri menjadi rujukan ketika teman-temannya kebingungan masalah ilmu. Dulunya Bisri mendapat tanggapan yang kurang baik oleh teman-temannya, setelah itu Bisri menjadi rujukan teman-temannya sehingga teman-temannya mempunyai segan terhadap Bisri.

Satu tahun kemudian Bisri mempelajari kitab *Fathul Mu'in*.

Setelah menguasai kedua kitab tersebut, Bisri melanjutkan belajarnya ke kitab-kitab lain. Seperti, *Fatḥ ul Wahhab. Uqud al-Jumān*, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1932, Bisri meminta restu kepada KH. Cholil untuk melanjutkan belajarnya, dan nyantri ke Pesantren Termas, waktu itu diasuh K. Dimiyati.¹¹ Akan tetapi permintaan restu Bisri tidak diterima oleh K.H Cholil. Kemudian Bisri tinggal di Kasingan.

Bisri hendak dijodohkan oleh KH. Cholil dengan putri Kyai Murtadlo, namun Bisri menolak dengan alasan ilmu yang ia punya belum cukup untuk menikahi putri seorang Kyai.

Pada tanggal 3 Syawal , Bisri ditemani oleh Maburr meninggalkan Rembang tanpa pamit kepada siapapun, hal ini dilakukan karena penolakan Bisri untuk dinikahka dengan putri dari Kyai Murtadlo.⁴³

Setelah kejadian ini, KH Cholil menikahkan Bisri dengan putrinya. Pada tanggal 17 Rajab 1345 H/ Juni 1935 dilangsungkan sebuah akad pernikahan Bisri dengan Marfu'ah, pada waktu itu Bisri berumur 20 tahun dan Marfu'ah berusia 10 tahun.

Bisri disuruh KH Cholil untuk *khataman* kitab *Bukhari Muslim* kepada *Ḥadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Pengajian dimulai tanggal 21 Sya'ban 1354 H, tetapi yang dibaca kitab *Muslim* dan *Tajrid Bukhari*.

⁴³ Ibid

Pada tanggal 10 Ramadhan 1354H, KH. Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan pengajiannya dilanjutkan oleh KH. Ilyas untuk kitab *Muslim* dan KH. Baidlowi untuk pengajian kitab *Tajrid bukhari*.

Setelah menikah, Bisri ingin meninggalkan Rembang pergi ke makkah dengan uang hasil penjualan kitab *Bijurūmi Iqna'* milik KH. Cholil. Selama di Mekah Bisri menumpang dirumah Syaikh Chamid Said sebagai pembantu.

Di Makkah KH Bisri berguru pada KH. Bakir, Syaikh Umar Chamdan al-Maghribi, Syeikh Maliki, Sayyid Amin, Syeikh Hasan Masysyath, Sayyid Alwie, dan KH Abdul Muhaimin. Setahun ia berada di Makkah, Bisri mendapatkan surat dari KH Cholil untuk segera pulang, Bisri dan kedua temannya kembali ke Rembang pada tahun 1937M.

Setelah kembali dari Makah untuk belajar, tugas dan waktu belajar semakin bertambah. KH. Bisri merasa puas karena ia merasa pelajarannya bisa mudah dipahami. Hal itu berjalan satu setengah tahun, dan pada tanggal 2 Rabi'ul Tsani 1358H/1939M Syaikhona KH Cholil wafat. Selanjutnya pesantren menjadi tanggung jawab KH Bisri. Setelah itu KH Bisri dan Istrinya tinggal di Kasingan serta mengurus pesantren yang ditinggalkan oleh mertuanya itu.

Dalam pernikahan dengan Ma'rufah, KH Bisri memperoleh delapan anak, yaitu, Cholil, Mustofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah, dan Atikah.

Seiring perjalanan waktu Bisri menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1967-an. Ketika KH Bisri mendirikan yayasan Muawanah Lil Muslimin. Dalam pernikahan dengan Umi Atiyah, KH Bisri dikarunia satu orang anak laki-laki yang bernama Maemun.

KH. Bisri melewati fase penjajahan Jepang, yang mana Jepang datang ke Indonesia setelah mengusir bangsa Belanda. Perjuangan kemerdekaan telah ada sebelum 1825 yang dipelopori oleh Pangeran Diponegoro.⁴⁴ Pemberontakan kecil yang dilakukan di daerah-daerah tetap dilakukan sampai pada tanggal 20 Maret 1902 berdirilah pergerakan yang diberi nama Budi Utomo oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan Dr. Sutomo.⁴⁵

Pada tahun 1941M KH. Bisri dikaruniai seorang anak pertama yang diberi nama Cholil. Pada tanggal 8 Desember 1941 M Jepang mengumumkan perang melawan sekutu. Dunia Pesantren waktu itu gempar sebab para santri takut diminta menjadi milisi sukarela memperkuat barisan Belanda. Pesantren-pesantren menjadi lengang karena para santri pulang ke kampung halaman masing-masing. Tak terkecuali pesantren Kasingan . padahal sebenarnya Nahdlatul Ulama (NU) telah memohon kepada Gubernur di Batavia agar para santri tidak

⁴⁴ *Ibid.* Hal. 24

⁴⁵ Akra Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia; Budi Utomo 1908-1918.*(Jakarta:Pustaka Umum Grafiti, 1989), Hal. 41.

dikenakan wajib militer. Permintaan tersebut dikabulkan, tetapi berita tersebut tidak sampai pada Pesantren di Rembang. Pondok pesantren sudah terlanjur ditinggal oleh para santri untuk kembali ke rumahnya masing-masing. Waktu itu berita perang sudah tersiar, semua akses umum mulai dari transportasi dan komunikasi menjadi putus. Situasi yang sangat mencekam sehingga menyebabkan K. Bisri dan keluarganya meninggalkan kota Rembang dan mengungsi ke Sedan.

KH Bisri pernah diangkat sebagai pembantu ketua di Kantor Urusan Agama ditingkat daerah, di Karesidenan Pati di ketuai oleh KH Abdul Manan dengan dibantu KH Bisri dan H Machmudi Pati. Kantor Urusan Agama dipusat dinamakan *Shumubu* dan di Karesidenan dinamakan *Shumuka*⁴⁶.

Sebagai *Shumuka* KH Bisri melakukan pidato keliling ke pabrik-pabrik dan Perusahaan-perusahaan untuk membangkitkan semangat kerja pegawai. KH Bisri berpidato di Cepu, Nglobo, Randublatung dan seluruh Karesidenan Pati yang terdiri dari lima kabupaten dan 22 Kawedanan. Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu sehingga pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia mengumumkan kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Ir. Soekarno di Jakarta.

C. Pemikiran dan Hasil karya

Meskipun KH Bisri Mustofa alumnus dari Pondok Pesantren

⁴⁶ Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Hal.29.

yang merupakan lembaga pendidikan yang tradisional dan seorang tokoh NU yang organisasi keagamaan yang tradisional, tapi pemikiran beliau tidaklah tradisional, Beliau mempunyai pemikiran yang modern.⁴⁷ Menurut KH Bisri hukum tidak berlaku secara kaku dan mutlak. Dalam mengambil keputusan hukum KH Bisri tidak hanya mengambil dari *Fiqih* namun juga mengambil *Uş ul Fiqih*. Oleh karena itu setiap keputusan yang diambil disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi dan mempertimbangkan kemashlahatan dan kemudharatan.

Pemikiran KH Bisri yang kontekstual dibuktikan ketika ia menyatakan mengenai masalah Keluarga Berencana (KB) sekitar tahun 1968. Waktu itu sebagian besar ulama NU belum menerima, namun KH Bisri sudah menerima masalah KB ini. KH Bisri berpendapat kalau jatah makan suatu keluarga hanya mampu empat piring nasi, maka hendaknya kepala keluarga tidak menambah anggota keluarganya. Penambahan anggota tanpa terencana berarti mengurangi jatah makan anggota lainnya.

Pemikiran lainnya ketika ada pemberontakan PKI para santri dan pemuda melakukan baris dan menabuh *drum band*. Pada waktu itu banyak ulama yang tidak setuju karena dianggap *Bid'ah*. KH Bisri memperbolehkan *drum band* yang bisa mengobarkan semangat melawan PKI dan bisa menambahi gertakan kepada PKI.

Luasnya dan moderatnya pemikiran KH Bisri tidak hanya dalam

⁴⁷ M Ramli HS, *Corak Pemikiran Kalam KH Bisri Mustofa: Studi Komperatif denganTeologi Tradisional Asy'ariyah*, (Tesis Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatulloh, 1994), Hal. 4.

bidang sosial keagamaan, dalam bidang politik ia pun sangat moderat. KH Bisri lebih mengedepankan pertimbangan kemashlahatan dari pada Idiom- idiom *Fiqih* yang bersifat kaku. Terobosan pemikiran KH Bisri Mustofa antara lain adalah obsesinya untuk menjadikan Konsep '*amar ma'rūf*' (memerintah yang baik dan *Nahī Munkar* (melarang perbuatan keji) sejajar dengan rukun Islam. KH Bisri pernah mengatakan dalam wawancaranya, bahwa seandainya boleh menambahkan rukun islam yang lima itu, maka ia akan menambah rukun Islam keenam yaitu '*amar ma'rūf nahī munkar*, konsep ini menurut KH Bisri adalah semangat solidaritas dan kepedulian sosial. Jika umat islam memiliki semangat ini maka dengan sendirinya akan menjalankan '*amar ma'rūf nahī munkar* secara benar, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.⁴⁸

Dalam topik-topik permasalahan ilmu yang dibahas dalam '*Ilmu kalām* seperti masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, KH Bisri juga memiliki pendapat yang tidak sepenuhnya sama dengan pemikiran sunni yakni *Asy'ariyah* atau *Maturidiyah*. Bahkan ada pemikirannya itu justru sama dengan pemikiran *Mu'tazilah*. Sebagaimana yang terkandung dalam kitab *Al-Ibrīz* karangan Beliau.⁴⁹

Selain dikenal sebagai ulama, politikus, orator ulung KH Bisri

⁴⁸ Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Hal.63

⁴⁹ Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Hal.63.

Mustofa juga dikenal sebagai pengarang yang produktif. Pemikiran Beliau juga dituangkan pada karya-karyanya. Segala ide dan pemikiran besarnya Beliau tuangkan pada karangannya berbentuk tulisan, yang akhirnya menjadi sebuah karya, buku-uku, kitab-kitab, terjemah-terjemahan. KH Bisri memulai menulis dan mengarang dimulai sejak beliau menjalani tahanan rumah karena kasus di KUA selama kurang lebih satu tahun.⁵⁰

Sejak saat itulah, KH Bisri memulai aktif menulis, karena tidak boleh menerima tamu apalagi pergi bertamu. Hasil karya KH. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi: *Ilmu Sarraf, Ilmu Nahwu, Tafsīr dan Tafsīr, 'Ilmu Ḥadīs dan Ḥadīs, Syarī'ah* atau *Fiqih, akhlāq*, dan lain sebagainya. Kesemuanya kurang lebih 176 Judul.⁵¹ Bahasa yang dipakai bervariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan Bahasa Arab.⁵²

Adapaun hasil karya yang berjumlah 176, yang berhasil ditemukan dan didata sebagai berikut: *Tafsīr Al-Ibrīz* 30 Juz, *Al-Iks ir*, *'Ilmu Tafsīr*, Terjemahan kitab *Bulugul marām*, Terjemahan Hadits

⁵⁰ Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Hal. 69.

²⁵ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*, Hal. 72.

⁵² M Ramli HS, *Corak Pemikiran Kalam KH Bisri Mustofa: Studi Komperatif dengan Teologi Tradisional Asy'ariyah*. Hal. 18.

Arbaʿin al-Nawawī, Buku Islam dan Shalat, Buku Islam dan Tauhid, *Aqidah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamaʿah*, *Al-Bauqiniyah/ʿIlmu Ḥadis*, Terjemahan *Syarah Ibnu Malik* Terjemahan *Syarah al-Jurumiyah*, Terjemahan *Syarah ʿImriṭī*, Terjemahan *Sullamu al-Muaʿawanah*, *Safīnah al-ṣalat*, Terjemahan kitab *Farāʿidu al-Bahiyah*, *Munʿiyatul al-Zamān*, *Aṭʿaifu al-Irsyid*, *Al-Nabras*, Manasik Haji, *Kasykul*, *al-Risalah al-Ḥasanat*, *Al-Waṣʿaya Lilʿabaʿ Wa al-Abnāʿ*, Islam dan Keluarga Berencana, Khotbah Jumʿat, Cara-cara nipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisanga Puniko, *al-Taʿliqat al-Mufiddah li al-Qaṣidah al-Munfarjah*, Syair-syair Rajabiyah, *Al-Mujadala Ar-Riyadhoh*, *Risalah al-Ijtihad wa al-Taqlīd*, *Al-Khabbah*, *Al-Qowaidhu Fiqhiyah*, *Al-Aqidatu al-ʿAwām. Risalah ijthād Taqlīd*.⁵³

Karya-karya KH Bisri Mustofa tersebut, pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. Pertama, kelompok santri yang sedang belajar di Pesantren. Keduanya, masyarakat umum dipedesaan yang giat dalam pengajian disurau atau langgar. Dalam hal ini karya untuk mereka dengan soal banyak ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal Ibadah.⁵⁴

1. Tafsir Al-Ibriz Li Maʿrifati al-Qurʿani al-Aziz

⁵³ *Ibid*, Hal 19-20

⁵⁴ Saifulloh Maʿsum, *Karisma Ulama: kehidupan ringkas 26 tokoh NU*, Hal. 328.

Menulis telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan KH Bisri Mustofa. Selain untuk mendapatkan kepuasan batin juga keuntungan yang ekonomis, sejak beliau masih nyantri di Kasingan. Karya tafsir *al-Ibrīz* ditulis oleh KH Bisri Mustofa adalah motivasi religius, KH Bisri menulis tafsir karena beliau tergerak hatinya untuk membuka ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al- Qur'an yan terkadang sulit untuk dipahami. Maka KH Bisri membuat tafsir sederhana agar umat muslim khususnya daerah Jawa dapat memahami makna Al-Qur'an.

Tidak ada data yang akurat yang menyebutkan kapan awal *Tafsīr al- Ibrīz* ini ditulis, tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379 atau pada tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan istri beliau, Ny. Ma'rufah, *Tafsīr al-Ibrīz* selesai bertepatan setelah kelahiran putri yang terakhir yang bernama Atikah 1964, pada tahun ini pula, *Tafsīr al-Ibrīz* untuk pertama kalinya dan dicetak oleh penerbit Menara Kudus, tidak ada perjanjian yang jelas, apakah sistem royalti atau borongan.⁵⁵

a. Corak dan metode yang digunakan Tafsir al-Ibriz

Sistematika yang digunakan dalam Tafsir *al-Ibrīz* adalah sistematika tafsir Mushafi yang digunakan umumnya mufassir. Hal itu dapat dijumpai pada kata-kata pembukaan Beliau. Jika mencermati sistematika dan gaya bahasa tafsir *al-Ibrīz*, Kh Bisri Mustofa sangat khas dengan nuansa kedaerahannya dan ketradisionalannya. KH Bisri berhasil merampungkan penafsiran

⁵⁵ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz*, (Jurnal Analisa Vol. XVIII, No. 01. Januari-Juni 2011), Hal 32.

seluruh ayat dan surat dalam Alqur'an, dibanding mufasir lain seperti al-Maḥalli (281-864H), dan Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍa (1282-1354H) yang tidak merampungkan tafsirnya sesuai dengan sistematika Tartib Mushafi.⁵⁶

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *al-Ibrīz* adalah menggunakan metode Tahlili⁵⁷ (analitis). Dilihat dari penjelasa KH Bisri Mustofa yang menjelaskan ayat disertai dengan *Tanbīh*, *Fāidatūn*, *Muhimmatūn* dan lain sebagainya. KH Bisri menjelaskan pada karya tafsirnya kata-katanya sederhana dan dapat mudah dipahami, apabila ada keterkaitannya dengan konteks sosial KH Bisri juga menjelaskan dan menuturkan pada Tafsirnya. Metode ini memperlihatkan keluasan pengalaman dan kedalaman ilmu pengarang.

Sedangkan dilihat dari pendekatannya dan corak tafsirnya yakni ciri khas dan kecenderungannya, Tafsir *al-Ibrīz* tidak memiliki kecenderungan corak tafsir tertentu. *al-Ibrīz* bercorak kombinasi, antara fiqh, sosial-kemasyarakatan, sufi, dan sejarah. KH Bisri memberikan tekanan khusus pada ayat yang membutuhkan penjelasan khusus, pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, sufi dan sosial- kemasyarakatan.

⁵⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabaḥis Fī 'Ulum al Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001, Cet, ke- 6), Hal. 512.

⁵⁷ Metode tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat dengan memaparkan seluruh aspek yang terkandung didalamnya, seperti makna *mufaḍḍat*, *munasabah* ayat, *asbab al-nuzūl*, dan lain sebagainya,

Tafsir *al-Ibrīz* termasuk pada kategorisasi tafsir dalam bentuk *bi al-ma's ūr*. Kategorisasi ini ditunjukkan dari dominasi sumber penafsiran. Sedangkan dalam Tafsir *al-Ibrīz* penggunaan *Ra'yu* relatif sedikit. *Ra'yu* diperbolehkan penggunaannya yaitu: menukil riwayat dari Rasul, Mengambil pendapat Sahabat, mengambil kemutlakan bahasa.

KH Bisri menggunakan *Ra'yu* ketika ayat Alquran berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal tersebut selaras dengan keilmuannya dan pengalamannya untuk memberikan pengaruh tafsir modern.

Penggunaan *ra'yu* pada tafsir *Al-Ibrīz* dapat dilihat pada surat Ar-Ra'ad ayat 13. KH Bisri menambahkan *Muhimmāh*. Tafsiran ini adalah hasil keluasan ilmu dari KH Bisri Mustofa, tafsiran ini dinamakan *ra'yu* karena hasil dari buah pikiran KH Bisri Mustofa.

